

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **2.1. Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*)**

##### **2.1.1. Pengertian berpacaran**

Bennet (2005, dalam Wisnuwardhani & Mashoedu, 2012) mengatakan pacaran (*courtship*) adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan menurut Strauss (2004), berpacaran adalah hubungan dua arah yang melibatkan interaksi sosial dan aktivitas bersama dengan tujuan eksplisit atau implisit menjalin hubungan hingga salah satu pihak mengakhiri hubungan atau berkomitmen untuk menjalani hubungan tersebut. DeGenova dan Rice (2005) mendefinisikan berpacaran sebagai hubungan kasih sayang antara dua individu dan terlibat dalam aktivitas bersama dalam rangka saling mengenal satu sama lain. Berpacaran telah mengalami banyak perubahan konteks dari masa ke masa. Dahulu, berpacaran berarti bahwa pihak laki-laki secara formal datang ke rumah orang tua pihak perempuan dan baru berkembang ketika pernikahan telah terjadi (DeGenova & Rice, 2005). Kini, berpacaran dipilih sebagai cara untuk menemukan pasangan potensial dan menjadi pendamping hidup (Olson & DeFrain, 2006).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpacaran adalah sebuah jalinan hubungan di luar pernikahan dan didalamnya terdapat keterlibatan masing-masing pihak pada pasangannya untuk saling mengenal pribadi masing-masing.

DeGenova & Rice (2005) menuturkan, salah satu hal yang paling signifikan dalam pola berpacaran pada alasan individu berpacaran. Pada masa

kini, berpacaran ikut mengisi fungsi-fungsi penting dalam kehidupan orang muda.

1. Berpacaran adalah bentuk rekreasi  
Berpacaran sebagai sarana untuk relaksasi dan bersenang-senang.
2. Berpacaran menyuguhkan persahabatan dan keintiman personal  
Sebagian orang membangun hubungan dekat dan intim dengan berpacaran. Orang-orang yang dapat berbagi pemikiran dan perasaan dalam hubungan yang sederajat termasuk orang yang kompatibel dan penuh dengan cinta (Rubin, Hill, Peplau, dan Dunkel-Schetter, 1980).
3. Berpacaran sebagai bentuk bersosialisasi.  
Berpacaran membantu dalam mengasah kemampuan sosial, menumbuhkan kepercayaan diri, membangun kerjasama dan perhatian pada orang lain.
4. Berpacaran berkontribusi dalam perkembangan kepribadian  
Salah satu cara membentuk identitas seseorang adalah hubungannya dengan orang lain. Keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan konsep diri yang kuat adalah bagian penting dari keberhasilan dalam berpacaran.
5. Berpacaran adalah kesempatan dalam menjalankan peran gender  
Dengan berpacaran, laki-laki dan perempuan menjalankan peran gender masing-masing dan mencari peran apa yang diinginkan dalam hubungan intim.
6. Berpacaran mengisi kebutuhan akan cinta dan afeksi  
Kebutuhan akan afeksi adalah salah satu motif utama dalam berpacaran. Kebutuhan tersebut didapat ketika bertemu dengan orang yang dapat mengisi kebutuhan emosional dengan cinta dan afeksi secara mendalam.
7. Berpacaran sebagai sarana kepuasan dan eksperimen seksual  
Beberapa hubungan berpacaran ditujukan pada orientasi seksual seiring dengan meningkatnya orang muda yang terlibat dalam kegiatan seksual (Michael et al, 1994).
8. Berpacaran untuk memilih pasangan dalam jangka panjang

Berpacaran untuk memilih pasangan yang cocok dan kompatibel. Semua bermula dari membatasi hal-hal yang memenuhi syarat secara umum ke hal-hal yang lebih spesifik yang akhirnya menuju pada satu orang.

Tidak semua hubungan berpacaran selalu berjalan dengan baik dan tanpa ada masalah. Terkadang masalah dalam sebuah hubungan muncul dan diperlukan jalan keluar untuk pemecahan masalah. Namun, ada kalanya konflik yang terjadi mengarah pada bentuk kekerasan. Pada sub bab selanjutnya akan dibahas kekerasan dalam pacaran.

## **2.1 2 Kekerasan dalam pacaran**

### *2.1.2.1. Pengertian kekerasan dalam pacaran*

Kekerasan adalah cara-cara tertentu yang dilakukan individu untuk mengontrol atau mendominasi orang lain (Wolfe, et. al., 1996). Kekerasan dalam pacaran kini menjadi salah satu masalah yang menarik perhatian para peneliti (Karakurt, Keiley, & Posada, 2013). Kekerasan dalam pacaran banyak menimpa pasangan dewasa muda dan menjadi masalah yang umum serta bukan hal asing (Shorey, Brasfield, Febres, & Stuart, 2011; DeGenova & Rice, 2005).

Menurut Sugarman dan Hotaling (1989, dalam DeGenova & Rice, 2005), kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk perilaku kekerasan yang terjadi pada hubungan bukan pernikahan yang dilakukan oleh satu individu ke pasangannya dalam ranah berpacaran. Sedangkan Shorey, Cornelius, dan Bell (2008) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah tindakan agresi secara fisik, ataupun seksual pada pasangan, dalam hal ini adalah pacar.

Sedangkan menurut *Centre for Disease Control and Prevention*, kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan secara fisik, seksual, psikologis, dan emosional yang terjadi dalam lingkup pacaran. Dalam hal ini termasuk memantau secara intensif dan berlebihan kegiatan pasangan, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Kekerasan dalam pacaran dapat

dikatakan sebagai perubahan yang cepat terjadi atas harapan yang tidak terwujud dari pasangan (Romkens dan Masterbroek, 1998, dalam Shipway, 2004).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah sebuah tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran berupa kekerasan secara fisik, emosional, dan psikologis pada pasangan.

#### 2.1.2.2. *Faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan dalam pacaran*

Ada banyak perspektif yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan kepada pasangan. Hal-hal tersebut bergantung pada pengalaman tiap individu di masa lalu, perasaan mengenai diri sendiri, dan lingkungan terkini menjalin hubungan (Pirog-Good, dalam Viano, 1992). Menurut Setyawati (2010, dalam Putri, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran, yaitu:

##### 1. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Selain itu, adanya gangguan-gangguan di dalam keluarga dapat mempengaruhi secara signifikan pada keberfungsian keluarga (Cummings, Ballard, El-Sheik, & Lake, 1991 dalam Cavell, 2000). Misalnya sikap kejam orang tua, berbagai macam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran (*role model*) yang dianut anak pada masa dewasa.

##### 2. *Peer group*

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi tingginya angka kekerasan antar pasangan. Lingkungan

pertemanan yang diliputi kekerasan dapat meningkatkan resiko melakukan kekerasan dengan pasangannya

### 3. Media massa

Siaran televisi atau film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan

### 4. Kepribadian

Orang-orang yang mempunyai tipe kepribadian A memperlihatkan kecenderungan agresif, cepat bosan, bicara dan berjalan dengan cepat, mempunyai persaingan yang tinggi, suka menyela pembicaraan orang lain yang ambisius. Sedangkan tipe kepribadian B menunjukkan karakteristik bersikap tenang, santai, tidak terlalu memaksa diri dalam bekerja, tidak suka bersaing dan lebih bisa memahami orang lain.

### 5. Peran jenis kelamin

Pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminin dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya.

Pirog-Good (dalam Viano, 1992) menambahkan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi timbulnya perilaku kekerasan dalam pacaran, antara lain:

#### 1. Menyaksikan dan mengalami kekerasan

Teori belajar mengatakkn bahwa tindak kekerasan dipelajari sepanjang hidup seorang manusia (Bandura, Ross, & Ross, 1961). Pada saat dewasa, kekerasan yang dilakukan pada pasangan adalah hasil dari pengulangan perilaku atas apa yang dilihat dan atau dialami ketika masih kecil.

## 2. *Self-esteem*

Rendahnya *self-esteem* yang dimiliki dapat mempengaruhi timbulnya kekerasan pada pasangan, baik dalam ranah berpacaran maupun dalam pernikahan

## 3. Karakteristik hubungan berpacaran

Pada faktor ini terdapat beberapa hal yang dianalisis. Pertama, jumlah pasangan yang pernah menjalin hubungan terdahulu. Pengalaman bertemu dengan banyak kepribadian yang berbeda-beda dan seringnya menjalin hubungan dapat menimbulkan kemungkinan adanya perilaku kekerasan. Kedua, derajat keterlibatan pada pasangan. Kebanyakan penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran mengatakan bahwa kekerasan timbul dalam *state* hubungan dengan arah yang lebih serius. Hubungan berpacaran dengan keterlibatan tinggi memiliki karakteristik berupa dalamnya komitmen yang dipegang, tiap individu mengenal pasangannya satu sama lain, dan adanya pada pasangan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi kekerasan dalam pacaran berupa faktor internal seperti *self-esteem* dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal antara lain pengalaman terhadap kekerasan, lingkungan pertemanan, media massa, gender, karakteristik hubungan, dan keluarga.

### 2.1.2.3. *Bentuk kekerasan dalam pacaran*

Bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkup berpacaran dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk perilaku kekerasan tersebut berupa membatasi aktivitas pasangan secara berlebihan, mengontrol dan mendominasi, kekerasan secara verbal dan psikologis, menunjukkan kecemburuan dan kemarahan secara berlebihan pada pasangan, pelecehan seksual, hingga kekerasan secara fisik (Dobash & Dobash, 1992; Walker, 1989 dalam Wolfe, Wekerle, Scott, 1997).

Papalia dan Martorell (2013) memaparkan bahwa ada tiga bentuk kekerasan yang umum pada kekerasan dalam pacaran, yaitu:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan yang terjadi berkaitan dengan perlakuan yang menyakiti secara fisik seperti memukul, mencubit, menendang, dan mendorong.

2. Kekerasan emosional atau psikis

Pasangan diperlakukan secara tidak baik dan menyakiti harga dirinya, seperti nama panggilan khusus yang buruk, mengancam, mengejek, menindas, membuat pasangan menjauh dari keluarga dan teman-temannya (CDC, 2009 dalam Stader, 2011).

3. Kekerasan seksual

Salah satu pihak memaksa pasangannya melakukan hubungan seksual dan permintaan tersebut ditolak. Kekerasan seksual dapat berupa mengambil foto telanjang pasangan, pelecehan seksual, dan mengintip bagian vital pasangan (CDC, 2009 dalam Stader, 2011).

Straus (2004) memiliki pandangan lain mengenai bentuk kekerasan dalam pacaran dan membaginya dalam tiga kategori, yaitu *physical assault*, *psychological assault*, dan *sexual coercion*.

1. *Physical assault*

Kategori ini melingkupi perilaku kekerasan secara fisik dengan berbagai variasi perilaku. Berdasarkan tingkat keparahan, dibagi menjadi dua, yaitu *minor assault* dan *severe assault*. *Minor assault* dapat berupa melempar sesuatu ke pasangan dengan maksud membuatnya terluka, memuntir lengan atau rambut pasangan, mendorong, mencengkram, dan menampar. Sedangkan kategori *severe assault* termasuk di dalamnya menggunakan pisau atau pistol ke pasangan, meninju atau memukul pasangan dengan sesuatu yang dapat melukai, mencekik, mengantam pasangan ke dinding, menghajar, membakar atau menyiram pasangan dengan sesuatu yang panas dengan sengaja, serta menendang pasangan.

## 2. *Psychological assault*

Yakni komunikasi yang dimaksudkan atau dipersepsikan untuk membuat *psychological pain* kepada orang lain (Vissing et al., 1991). Komunikasi dapat aktif atau pasif, verbal atau nonverbal. Misalnya, memanggil dengan panggilan buruk (aktif, verbal), membanting pintu atau benda lainnya (aktif, nonverbal), mendiamkan atau merajuk (pasif, nonverbal).

Straus menggolongkan berbagai bentuk *psychological assault* dalam kategori *minor* dan *severe*. Beberapa hal yang dapat digolongkan dalam kategori *minor* adalah menghina atau mengumpat kepada pasangan, membentak atau berteriak, meninggalkan pasangan ketika perdebatan berlangsung, serta mengatakan sesuatu dengan tujuan membuat pasangan kesal. Pada kategori *severe*, perilaku dapat berupa memanggil pasangan dengan panggilan buruk seperti gendut atau jelek, menghancurkan sesuatu milik pasangan, menuduh pasangan sebagai kekasih yang buruk, serta mengancam untuk memukul atau melempar sesuatu kepada pasangan.

## 3. *Sexual coercion*

*Sexual coercion* didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk mendorong pasangan melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan (Straus et al., 1996). Beberapa contoh *sexual coercion* adalah memaksa pasangan berhubungan seksual baik dengan atau tanpa kekerasan, serta mengancam pasangan agar mau melakukan aktivitas seksual.

### 2.1.2.4. *Pelaku kekerasan dalam hubungan personal*

Dalam perspektif secara makro, kekerasan terhadap pasangan dipertajam oleh norma sosial, kepercayaan, dan mitos-mitos yang mendukung



maupun mengelak adanya kekerasan terhadap pasangan. Perilaku kekerasan muncul sebagai cara untuk mencapai dan menegaskan dominasi, kekuatan, dan kontrol pada pasangan. Beberapa penelitian mengobservasi dan membandingkan bentuk interaksi pada hubungan yang disertai kekerasan dan hubungan tanpa kekerasan dalam mengkomunikasikan masalah yang dihadapi (Barnish, 2004). Berns et. al (1999, dalam Barnish, 2004) melaporkan bahwa komunikasi pada pelaku kekerasan seringkali bersifat negatif. Selain itu, dari sisi korban kekerasan juga didapatkan bahwa para korban merasa pasangannya tidak melihat mereka dengan cara yang sama sebelum adanya kekerasan dan cara-cara yang menyakitkan secara emosional, seperti bertengkar, menghina, mendominasi, dan bersikap defensif.

Barnish (2004) menuturkan, terdapat beberapa perbedaan pada individu pelaku kekerasan pada pasangan, antara lain mengontrol dan banyak permintaan, ketergantungan secara emosional dan agresi, memberi atribut negatif pada pasangan, serta kurangnya rasa empati dan daya untuk mempengaruhi.

Selain itu, Barnish (2004) pun menjabarkan beberapa tinjauan bagaimana pelaku kekerasan dalam hubungan personal menanggapi apa yang mereka lakukan.

1. Penghindaran tanggungjawab: menyangkal, meremehkan, menyalahkan korban

Penyangkalan secara kuat menjadi *early stages* dari kekerasan dalam hubungan personal. Perilaku kekerasan dianggap tidak menyakitkan ataupun berdalih tidak melakukannya. Menyalahkan juga tidak luput dari perhatian dimana kesalahan bukanlah dari pelaku melainkan akibat dari perilaku pasangan yang dianggap tidak sesuai. Terkadang kekerasan yang terjadi dideskripsikan sebagai sebuah “kejadian” atau sesuatu yang “terjadi begitu saja”.

2. Kehilangan kontrol

James et. al (2002) mengatakan, kontrol dan hilangnya kontrol diri adalah masalah kunci pada pelaku kekerasan dalam hubungan personal. Mereka melakukan hal tersebut ketika tidak mendapat apa yang mereka inginkan. Kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk kontrol dan menunjukkan bahwa apa yang diinginkan harus dipenuhi. Pelaku seringkali menggunakan ancaman dan verbal yang menyakitkan, kemudian dapat meningkat menjadi kekerasan fisik jika keinginannya tidak dipenuhi.

### 3. Menegaskan maskulinitas dan menolak feminisme

Anderson & Umberson (2001) mendapatkan bahwa pelaku menggunakan cara yang berbeda untuk menunjukkan maskulinitasnya. Mereka mendeskripsikan kekerasan sebagai sesuatu yang beralasan dan digambarkan sebagai sesuatu yang rasional, efektif dan ekspresi yang meledak-ledak, serta sesuatu yang seharusnya menimbulkan rasa takut bagi korban.

### 4. Maaf: kontrol atau penyesalan

Maaf dapat diartikan sebagai permintaan pelaku pada korban untuk mengampuni perbuatannya dan juga cara untuk melihat reaksi pasangan atas kekerasan yang telah dilakukan. Janji untuk berubah, tangisan, menjamin pada pasangan bahwa tidak akan menyakiti lagi, dan memberikan hadiah menjadi beberapa cara yang dilakukan pelaku kekerasan untuk menapatkan maaf dari pasangan yang tersakiti. Terkadang maaf dijadikan sebagai indikasi bentuk penyesalan dan bentuk tanggung jawab, serta di sisi lain, maaf menjadi strategi untuk menetralkan rasa bermusuhan dari korban dan biasanya diiringi dengan permintaan maaf.

## **2..2. Keberfungsian Keluarga**

### **2.2.1. Pengertian keluarga**

*The U.S Bureau of the Census* (DeGenova&Rice, 2005) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah grup terdiri dari dua orang atau lebih (salah satunya

bertindak sebagai kepala rumah tangga) yang terbentuk oleh kelahiran, pernikahan, atau adopsi dan tinggal bersama. Sebuah keluarga mengandung dua karakteristik berikut, yaitu: (1) terikat dalam hubungan darah atau hukum, dan (2) tinggal bersama dalam satu tempat yang sama.

Menurut Jorgenson (1989, dalam Turner & West, 2002), keluarga adalah sebuah kelompok intim yang tegas dan didalamnya membentuk dan mengatur diri sendiri melalui interaksi baik dengan diri sendiri maupun dengan anggota keluarga lain; sebuah hubungan yang disengaja maupun tidak disengaja, membentuk ikatan internal dan eksternal secara literal dan simbolik, serta berlangsung sepanjang waktu.

Di dalam kerangka sistem keluarga, keluarga didefinisikan sebagai sebuah struktur kompleks yang terdiri dari sekelompok individu yang saling bergantung dimana memiliki latar belakang yang sama, memiliki keterikatan secara emosi, dan memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan individu anggota keluarga maupun keluarga secara keseluruhan (Anderson & Sabatelli, 1995; Hess & Handel, 1985; Kantor & Lehr, 1985 dalam Anderson & Sabatelli, 1995).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga adalah sekelompok individu yang terbentuk atas ikatan darah atau ikatan hukum, yang saling tergantung satu sama lain, dan saling bekerjasama memenuhi kebutuhan antaranggota keluarga satu sama lain.

### **2.2.2. Pengertian keberfungsian keluarga**

Keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Fachruddin, 2005). Vandeleur et al (2009) mengatakan bahwa perkembangan kemampuan interpersonal dan ikatan social, serangkaian pengalaman dalam hubungan dengan keluarga memainkan peran penting.

Semua interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain memiliki efek terhadap apa yang anak pelajari terhadap hubungan dengan orang lain (O'Leary, 1995).

Selama bertahun-tahun peneliti menaruh minat dan mendefinisikan mengenai keberfungsian keluarga. Walsh (2013) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai konstruk multidimensional yang merefleksikan aktivitas dan interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting, yaitu menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan masing-masing anggotanya dan dalam mempertahankan integritasnya. Sedangkan DeFrain, John, Asay, dan Olson (2009) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai peran yang dimainkan anggota dalam keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga. Sementara Epstein, Ryan, Bishop, Miller, dan Keitner (2003) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga merupakan sejauh mana interaksi keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya.

### **2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga**

Bray (1995), Fisher (1976), dan Grotevant (1989) (dalam Sperry, 2004) mengungkapkan lima kategori yang disarankan untuk mengorganisasi faktor-faktor yang sangat banyak terkait dengan keberfungsian keluarga, antara lain:

#### **1. Faktor komposisi keluarga**

Termasuk keanggotaan (misalnya, hanya pasangan suami istri, pasangan dengan anak, orangtua tunggal), struktur keluarga (misalnya pasangan kohabitasi, keluarga pernikahan pertama, keluarga tiri), dan faktor lain

seperti suku dan orientasi seksual. Komposisi keluarga merupakan kunci bagi faktor-faktor lain keberfungsian keluarga.

## 2. Faktor proses keluarga

Mencakup interaksi dan tingkah laku yang membentuk karakteristik hubungan dalam keluarga. Proses-proses ini mencakup konflik, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pertukaran perilaku antar anggota keluarga yang dibedakan berdasarkan konten masalahnya. Selain itu, proses juga dapat berarti sebagai sifat dari pola transaksional tersebut.

## 3. Bentuk hubungan

Mencakup rentetan interaksi pada pasangan atau anggota keluarga yang berlangsung sepanjang waktu dan terkait dengan efek positif dan negatif yang timbul dari interaksi tersebut.

## 4. Faktor afek keluarga

Faktor ini mencakup pembawaan ekspresi emosional di antara anggota keluarga. Nada emosi dan intensitas interaksi antar anggota keluarga adalah aspek penting dalam konteks proses keluarga dan mempengaruhi bagaimana anggota keluarga memaknai komunikasi yang terjadi. Berbagai ekspresi yang terkandung dalam respon yang disertakan dalam penyampaian dan penerimaan stimulus dapat mengubah perasaan dan arti individu yang menerimanya (DeGenova dan Rice, 2005).

## 5. Faktor organisasi keluarga

Mengacu pada peran dan peraturan di dalam keluarga. Hal ini juga menyangkut perilaku-perilaku yang berkontribusi pada keberfungsian keluarga. Faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya antara lain:

- a) Pembatasan jarak dan kedekatan yang ditetapkan dengan sesama anggota keluarga maupun dengan dunia luar
- b) Pengambil keputusan dalam keluarga
- c) Pembagian kerja dan dukungan emosional

Selain itu, peran menjadi sesuatu yang krusial dalam membentuk tujuan hidup dan pola kerja pada keturunannya (DeGenova dan Rice, 2005).

#### **2.2.4. Dimensi keberfungsian keluarga**

##### *2. 2. 4. 1 McMaster model of family functioning*

McMaster Model berawal dari teori sistem keluarga. Aspek-aspek yang terkait antara teori sistem keluarga dan model ini antara lain:

1. Semua bagian dalam keluarga saling berhubungan
2. Satu bagian keluarga tidak dapat dimengerti jika dipisahkan dari sistem keluarga yang lain
3. Keberfungsian keluarga tidak dapat dimengerti sepenuhnya hanya dengan memahami satu bagian sistem keluarga saja
4. Struktur dan organisasi pada keluarga adalah faktor penting yang mempengaruhi dan menentukan perilaku anggota keluarga
5. Pola transaksional dari sistem keluarga membentuk perilaku anggota keluarga

McMaster Model mengidentifikasi sejumlah dimensi yang dapat dievaluasi untuk menentukan keefektifan sebuah keberfungsian keluarga. Untuk memahami struktur keluarga, organisasi, dan pola transaksional, akan dibahas enam dimensi yang difokuskan, yaitu (Miller et al, 2000):

##### *1. Problem Solving*

Dimensi pemecahan masalah didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah pada setiap level yang dapat menjaga efektifitas keberfungsian keluarga. Isu-isu dalam keluarga menjadi masalah jika tidak ditemukan solusi pemecahan masalah dan adanya ancaman pada integritas dan kapasitas fungsional pada keluarga.

Secara konseptual masalah dibagi menjadi dua tipe, yaitu instrumental dan afektif. Masalah instrumental mengacu pada masalah-masalah mekanis sehari-hari, seperti mengatur keuangan dan keputusan untuk menentukan tempat tinggal. Sedangkan masalah afektif mengacu masalah yang menyangkut emosi dan perasaan, seperti amarah atau depresi (Miller et al, 2000; Epstein, et. al, 1978).

Dalam McMaster Model, pemecahan masalah terdiri atas tujuh tahapan, yaitu (Walsh, 2003):

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Membahas masalah dengan orang yang tepat
- c. Mengembangkan beberapa solusi
- d. Menentukan pilihan solusi
- e. Menjalankan solusi yang dipilih
- f. Memantau untuk memastikan bahwa solusi tersebut sudah dijalankan
- g. Mengevaluasi efektivitas solusi yang telah dilakukan

## 2. *Communication*

Dimensi komunikasi didefinisikan sebagai bagaimana perpindahan informasi dalam keluarga, dalam hal ini terfokus pada komunikasi verbal, termasuk di dalamnya mengenai kejelasan dari konten topik yang disampaikan serta maksud yang ada di dalam topik tersebut (Epstein, et. al, 1978). Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu area instrumental dan area afektif. Area instrumental mengacu pada masalah mekanis sehari-hari, sedangkan area afektif mengacu pada masalah emosi dan perasaan.

Terdapat dua aspek independen lain yang diamati, yaitu jelas atau terselubung dan langsung atau tidak langsung. Pada komunikasi yang jelas atau terselubung dapat dilihat apakah pesan yang disampaikan jelas, ataukah kamufase, samar-samar, ambigu. Pada aspek kedua dapat dilihat dari cara penyampaian pesan dilakukan secara langsung atau melalui perantara.

### 3. *Roles*

Dimensi peran didefinisikan sebagai pola perilaku berulang yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk mengisi fungsi keluarga. Seperti dua dimensi sebelumnya, dimensi peran terbagi dua, yaitu area peran instrumental dan peran afektif. Selain itu, terdapat lima hal keberfungsian keluarga yang menjadi dasar bagi peran keluarga, antara lain:

*a. Provision of resource*

Menyangkut ketersediaan kebutuhan lahiriah seperti tempat tinggal, pakaian, makanan, dan uang

*b. Nurturance and support*

Menyangkut adanya kehangatan, kenyamanan, dukunga, dan ketenteraman

*c. Adult sexual gratification*

Baik suami dan istri secara personal menenmukan kepuasan dalam hubungan seksual dan juga mereka dapat memberikan kepuasan pada pasangan masing-masing

*d. Personal development*

Menyangkut tugas dan fungsi yang dapat mendukung anggota keluarga untuk mengembangkan potensi masing-masing.

*e. Maintenance and management of family system*

Pada ranah ini menyangkut fungsi yang melibatkan teknik dan cara dalam menangani suatu hal

1. Fungsi pemecahan maslaah
2. Fungsi keanggotaan dan batas
3. Fungsi implementasi dan ketaatan dalam bertingkah laku
4. Fungsi finansial rumah tangga
5. Fungsi kesehatan

Dua aspek tambahan dalam fungsi peran adalah alokasi peran dan akuntabilitas peran. Alokasi peran adalah pola keluarga dalam menetapkan



peran dalam setiap permasalahan keluarga. Sedangkan akuntabilitas peran merupakan prosedur dalam keluarga memastikan setiap fungsi keluarga dijalankan sebagaimana mestinya.

4. *Affective Responsiveness*

Dimensi responsivitas afektif merujuk pada kemampuan keluarga untuk merespon pada stimuli yang ada dengan kualitas dan kuantitas perasaan yang tepat (Miller et al, 2000). Dimensi ini fokus pada respon yang ditunjukkan untuk stimulus afektif (Epstein, et. al, 1978). Pada aspek kualitas anggota keluarga dapat merespon dengan pandangan penuh perasaan yang dirasakan serta berbagai variasi emosi yang dirasakan, dan emosi yang ditunjukkan berlawanan dengan stimulus dan situasinya. Sedangkan pada aspek kuantitas berfokus pada derajat respon yang diperlihatkan berdasarkan kontinum dari ketiadaan respon sampai respon yang wajar, atau respon yang cukup dapat diterima sampai respon yang berlebihan.

5. *Affective Involvement*

Dimensi keterlibatan afektif merupakan derajat keluarga secara keseluruhan menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga. Fokus pada dimensi ini adalah seberapa besar anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan berpartisipasi satu sama lain dengan anggota keluarga lainnya.

6. *Behaviour Control*

Dimensi kontrol perilaku membahas pola yang keluarga gunakan untuk menangani perilaku anggota keluarga dalam tiga area. Pertama, situasi yang membahayakan secara fisik, dimana keluarga harus memonitor dan mengontrol perilaku setiap anggota keluarga. Kedua, situasi yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dan dorongan psikobiologis, seperti makan, minum, tidur, seks, dan agresi. Dan ketiga, situasi yang melibatkan

hubungan interpersonal baik antara anggota keluarga maupun dengan orang di luar keluarga.

### **2.2.5. Keluarga dalam kehidupan dewasa awal**

Keluarga memainkan peran sentral secara emosional dan kesejahteraan sepanjang kehidupan (Fingerman & Berman, 2000). Pola keberfungsian yang dipelajari dan dijalankan semasa anak-anak dan remaja akan berlanjut sebagai manifestasi dalam hubungan saat dewasa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hubungan orang tua-anak saat remaja dapat menjadi prediksi hubungan orang tua-anak saat dewasa, khususnya dewasa awal (Aquilino, 1997, 2006; Thornton, Orbuch, & Axxinn, 1995; Tubman & Lerner, 1994; Whitbeck et al., 1994 dalam Whiteman et al, 2011).

Hubungan antara orang tua dan anak yang telah beranjak dewasa menjadi sesuatu yang menarik dalam kelangsungan hidup manusia. Orang tua dan anak bertumbuh bersama seiring dengan waktu (Aizenberg & Treas, 1985 dalam Lemme, 1995). Kemandirian yang diraih anak ketika remaja dan meninggalkan rumah orang tua tidak secara signifikan memutus kelekatan pada orang tua (Ainsworth, 1989), melainkan banyak individu yang semakin memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya saat dewasa. Cicirelli (1981) menemukan bahwa 90 persen orang dewasa merasa “dekat” atau “sangat dekat” dengan orang tuanya.

Pengalaman dengan orang tua sejak masa bayi dapat mempengaruhi adaptasi menuju kedewasaan (Papalia et al, 2009). Mereka harus melengkapi negosiasi otonomi yang telah dimulai sejak masa remaja dan mendefinisikan kembali hubungan mereka dengan orang tua mereka (Lambeth & Hallet, 2002; Mitchell, Wister, dan Burch, 1989, dalam Papalia et al, 2009). Hubungan keluarga pada orang dewasa menjadi sesuatu yang unik hingga saat ini. Hubungan dengan keluarga sejak kecil akan terus dibawa hingga kapanpun

pada setiap anggota keluarga. Keluarga memiliki andil besar dalam kehidupan seseorang dan dapat berpengaruh pada banyak aspek kehidupan, seperti kesehatan, sosial, dan kesehatan mental (Silburn, 2006).

Keluarga menjadi salah satu faktor dalam baik atau tidaknya hubungan intim masing-masing anggota keluarga dengan orang lain, salah satunya dalam menjalin hubungan intim. Melalui interaksi dengan orang tua, anak mengerti bagaimana orang-orang terhubung satu sama lain dan belajar mengenai aturan, norma, nilai, dan perilaku yang sesuai dalam hubungan intim (Whitton, Rhoades, Stanley, & Markman, 2008). Selain itu, anak juga belajar kemampuan sosial untuk mengembangkan hubungan-hubungan dengan orang lain di luar keluarga (Einav, 2014).

#### **2.2.6. Dewasa awal**

Dewasa awal berlangsung pada usia 17-40 tahun (Levinson, dalam Upton, 2012). Kebanyakan orang dewasa awal berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi, daya tahan, dan fungsi motorik mereka (Papalia et al, 2009). Di masa dewasa awal, sebagian besar individu memperlihatkan lebih sedikit perubahan suasana hati dibandingkan ketika remaja; mereka juga lebih bertanggung jawab dan lebih jarang berperilaku yang mengandung risiko (Caspi, 1998 dalam Santrock, 2012).

Usia dewasa awal memasuki tahap perkembangan *intimacy vs isolation* (Erikson dalam Bee, 1998). Tingkat intimasi dalam tahap ini diekspresikan dalam bentuk hubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk persahabatan. Namun, hubungan yang difokuskan dalam usia dewasa awal adalah hubungan dengan pasangan. Individu yang gagal membentuk hubungan intim akan mengalami kurangnya rasa aman (*lack that secure base*) dan rasa isolasi atau kesepian (Bee, 1998). Hubungan yang dijalin oleh seorang dewasa lebih bersifat serius dan diisi dengan membuat sebuah komitmen bersama pasangan. Dalam membangun hubungan intim yang kuat, stabil, dekat, dan saling

pengertian dengan pasangan, maka dibutuhkan pemahaman diri, empati, kemampuan untuk mengkomunikasikan emosinya, kemampuan dalam penyelesaian konflik, dan komitmen di antara keduanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

### 2.3. Penelitian Terkait yang Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Elmquist, Wolford-Clevenger, Zapor, Febres, Shorey, Hamel, dan Stuart dalam *Journal of Interpersonal Violence* yang berjudul *A Gender Comparison of Motivations for Physical Dating Violence Among College Student* pada tahun 2014. Penelitian ini melibatkan 163 responden mahasiswa laki-laki dan 319 responden mahasiswa perempuan di Universitas Tennessee, Amerika Serikat. Alasan melakukan kekerasan dibagi dalam tujuh kategori, yaitu *power*, *self-defense*, *jealousy*, *communication difficulties*, *expression of negative emotions*, *retaliation*, dan lainnya (dorongan seksual, pengaruh alkohol dan obat, dan menjauh dari pasangan). Dalam penelitian tersebut, ditemukan motif pertahanan diri (*self-defense*) sebagai alasan melakukan kekerasan dalam pacaran pada 22,35% responden laki-laki dan 14,51% responden perempuan, diikuti *communication difficulties* pada 16,08% responden laki-laki dan 16,01% responden perempuan.
2. Penelitian yang dilakukan Anderson, Johnson, Liu, Zheng, Hardy, dan Lindstrom dalam *Journal of Social and Personal Relationship* yang berjudul *Young Adult Romantic Relationship in Mainland China: Perceptions of Family of Origin Functioning Are Directly and Indirectly Associated with Relationship Success*. Penelitian ini melibatkan 224 orang dewasa awal di Tiongkok. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara langsung ketidakberfungsian keluarga berhubungan negatif dengan

keberhasilan membangun hubungan romantis. Sedangkan, secara tidak langsung ketidakberfungsian keluarga memberi efek pada dua hal, yaitu kecilnya kemampuan memecahkan masalah dan simptom depresi.

3. Penelitian yang dilakukan Christianti Noveolita Dewi yang berjudul *Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran)* tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu dari tiga subjek utama dan satu *significant other* masing-masing subjek, didapatkan beberapa jenis kekerasan yang dilakukan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Faktor penyebab pelaku melakukan kekerasan antara lain pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya, terbiasa dengan tindakan kekerasan sejak kecil, pengaruh teman, dan pengaruh alkohol. Dampak yang dialami pelaku kekerasan dalam pacaran yakni dampak psikologis seperti perasaan bersalah, takut, malu, dan menyesal.
4. Penelitian yang dilakukan Aida W. K. Choi yang berjudul *The relationship between Family Cohesion and Intimacy in Dating Relationship: A Study Based on Attachment and Exchange Theories* tahun 2012. Penelitian ini melibatkan 22 pasangan yang tengah menjalin hubungan berpacaran di Hong Kong. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara *family cohesion* terhadap *intimacy* pada individu yang tengah menjalin hubungan berpacaran ditinjau dari *attachment theory* dan *exchange theories*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada *intimacy* pada perempuan dipengaruhi banyak faktor. Selain itu, ditemukan bahwa ada perbedaan pada sifat asal keluarga dan berpacaran.

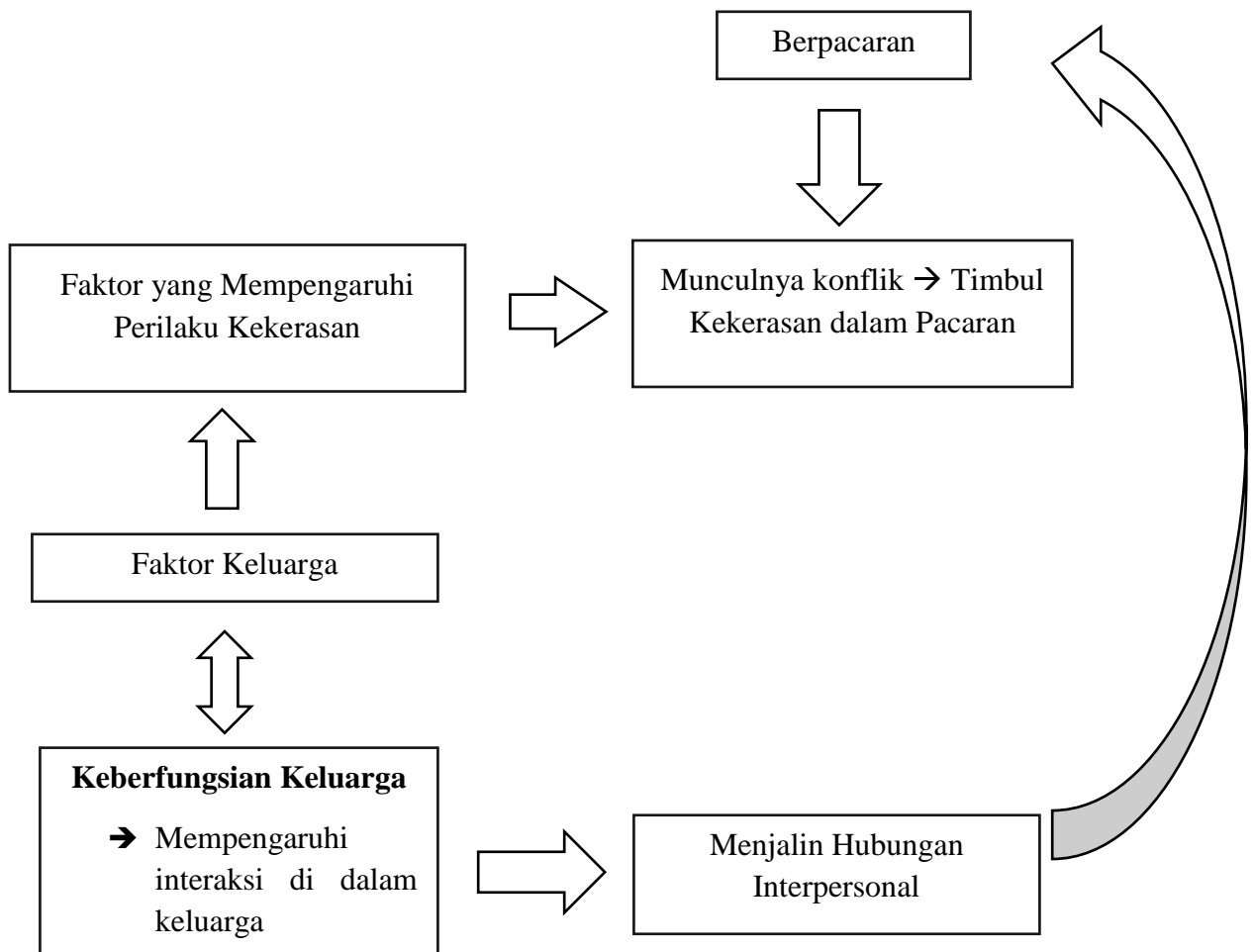
#### **2.4. Kerangka Berpikir**

Keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota

keluarga (Fachruddin, 2005). Vandeleur et al (2009) mengatakan bahwa perkembangan kemampuan interpersonal dan ikatan sosial, serangkaian pengalaman dalam hubungan dengan keluarga memainkan peran penting. Semua interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain memiliki efek terhadap apa yang anak pelajari terhadap hubungan dengan orang lain (O'Leary, 1995).

Berpacaran adalah salah satu bentuk jalinan relasi intim dengan sesama individu. Namun, tidak semua hubungan dapat berjalan dengan baik. Terkadang konflik yang muncul dalam berpacaran tersebut dapat meningkat menjadi perilaku kekerasan terhadap pasangan dalam hal ini pacar (Rodriguez et. al, 2015). Kekerasan dalam pacaran kini menjadi fenomena yang banyak terjadi namun tidak banyak orang yang menyadari jika mereka terlibat di dalamnya, entah sebagai orang yang melakukan kekerasan ataupun sebagai yang menerima perlakuan kekerasan tersebut.

Sebuah keluarga yang menjalankan fungsinya sebagai keluarga akan membawa kualitas hidup yang baik bagi anggota keluarganya (Afkari et. al., 2013). Keberfungsian keluarga sebagai bagian dari pondasi jalinan hubungan antar anggota keluarga terbentuk memegang peranan penting di dalamnya. Banyak hal didapat dan dipelajari dari keluarga, seperti kemampuan menjalin hubungan interpersonal, peraturan sosial, dan pemecahan masalah (Choi, 2012). Keluarga sebagai sebuah sistem ditunjukkan dalam pola perilaku yang berulang dalam setiap interaksi yang terjalin (Matejevic, et. al, 2014).



**Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir**